

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hak setiap manusia didunia. Di Indonesia, hak tersebut tertulis dalam UUD 1945 yang berbunyi “Pendidikan adalah hak setiap warga Negara”. Peran negara dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa mengandung makna, antara lain: *pertama*, mengatasi dari kebodohan serta mengentaskan masyarakat yang buta huruf. *Kedua*, meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. *ketiga*, menjaga dan memelihara moralitas bangsa agar tidak terjerumus dalam jurang kehancuran dan jauh dari nilai keluhuran peradaban. Oleh karena itu pendidikan diperlukan agar secara fungsional manusia diharapkan mampu memiliki kecerdasan (*intelegence, spiritual, emotional*) untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggung jawab, baik secara pribadi maupun sosial.

Senada dengan konsep pendidikan umum yang tertuang di dalam UUD 1945. Pendidikan Islam merupakan suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau ketrampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran

Islam. Oleh karena itu, pada hakikatnya “proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan diatas konstanta wahyu yang merupakan nilai universal” (Baharudin, 2010 : 197)

Dalam perkembangan masyarakat modern saat ini yang begitu cepat, peranan pendidikan sangatlah vital dalam menghadapi persoalan masyarakat. Pendidikan diharapkan dapat menumbuh kembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap situasi sosio kultural disekitarnya. Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik diharapkan mampu menanamkan keyakinan pada peserta didik bahwa pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari pendidik, tetapi pengetahuan juga bisa diperoleh dari keterlibatan peserta didik dari realitas dilingkungan sekitar secara universal.

Pendidikan diharapkan bisa membekali masyarakat dengan seperangkat sikap, paradigma, nilai-nilai dan *skill* dalam mengatasi berbagai persoalan hidup yang berguna dimasa sekarang maupun dimasa mendatang. Secara konseptual, pendidikan harus lebih terbuka bagi transformasi nilai-nilai baru yang membelenggu dan membebaskanya.

Selain itu pendidikan diharapkan mampu merubah dan menyelamatkan manusia dalam mengarungi persoalan kehidupanya dimasa depan. Tujuan pendidikan selalu merekonstruksi pengalaman secara terus menerus yang bersifat *dinamis*. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya melakukan suatu *transfer of knowledge* yang dimiliki pendidik saja, tetapi ada yang lebih penting dari sekedar pengetahuan yaitu nilai dalam pendidikan itu (*transfer of value*).

Sehingga *out put* pendidikan (manusia) sanggup untuk meletakkan sekaligus sanggup menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh suatu masyarakat.

Dari tujuan pendidikan tersebut tersirat makna yang dalam, yakni ingin mewujudkan manusia mandiri dan mampu mengikuti gerak perkembangan zaman dengan penuh rasa tanggung jawab.

Namun dalam realitasnya, dunia pendidikan saat ini sedang dilanda kemelut yang memprihatinkan. Masih banyak pendidik yang belum melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. sebagaimana diungkapkan oleh Muarif bahwa:

tidak ada prinsip *dialogis* dan *partisipatoris* dalam tiap pembelajaran. Yang terjadi kemudian siswa dalam posisi sebagai obyek yang tertekan untuk menerima transfer nilai-nilai keilmuan dari guru atau yang sering disebut oleh Paulo Freire sebagai *membeo*. Malah peran guru semakin dioptimalkan dengan sekaligus memberikan kesan kalau guru itu sosok yang maha tahu. (Mu'arif, 2008:100).

Hal ini diperparah lagi dengan kasus tindak kekerasan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik disebagain tempat. “Kekurang kritisian dunia pendidikan ini, mengakibatkan pendidikan semakin jauh dari realitas sosial. Pendidikan kita anti realitas”. (Musya Asy'ari, 2000:98). Peserta didik dijejali berbagai pelajaran dari pagi hingga sore hari yang bersifat normatif dan teoritis, bahkan disebagain tempat masih mempertahankan cara menghafal tahun peristiwa. Akan tetapi, tidak pernah diajak untuk mengaitkan peristiwa masa lalu untuk dijadikan pelajaran dengan konteks masa kini. Terlalu banyak diajak untuk berbicara masa lalu tanpa, namun kurang memposisikan diri untuk

merencanakan dan menghadapi masa depan. Diwajibkan untuk mempraktikkan manasik haji di usia dini, tapi belum pernah sekalipun diajarkan menabung agar mampu melaksanakan ibadah Haji yang sesungguhnya. Akibatnya, pendidikan semacam ini terjebak dalam *verbalisme* atau dalam istilah Freire disebut *banking education*, yaitu model pendidikan yang tidak kritis, karena hanya diarahkan untuk domestifikasi (penjinakan). Hal ini menyebabkan teori-teori keilmuanbukanya membumi, tetapi justru tercerabut dari pengalaman keseharian. Pendidikan seolah-olah menjadi tidak harus bersentuhan dengan persoalan realitas sosial. Sehingga ketika mereka terjun kedalam masyarakat mereka bingung harus berbuat apa. “Praktik pendidikan selama ini bukanya mencerdaskan, tetapi malah sebaliknya pendidikan dijadikan arena pembodohan semata. Lebih tepat lagi pendidikan justru membelenggu bagi masyarakat” (Illich, 2000:10-11).

Menurut Darmaningtyas (1999: 141) pendidikan masih belum mampu mencerdaskan dan mengentaskan kemiskinan masyarakat, ia mengemukakan bahwa:

pendidikan sampai hari ini belum mencerdaskan masyarakat, bahkan pendidikan sering dipakai sebagai alat propaganda untuk menghegemoni rakyat dan menguatkan struktur kekuasaan yang ada dengan alasan nasionalisme. selain itu, pendidikan Indonesia hanya menyeret masyarakat ke jurang kemiskinan, walaupun pemerintah sering mendorong masyarakat miskin untuk sekolah setinggi-tingginya, namun tidak disertai dengan kebijakan yang menguntungkan bagi rakyat kecil, seperti peringanan biaya pendidikan atau sekolah gratis bagi masyarakat miskin.

Apalagi jika di ukur dari kompetensi out put pendidikan bangsa ini, rupanya di tingkatan perguruan tinggi pun nampaknya belum tercipta sepenuhnya jiwa kompetitif untuk bersaing memperoleh lapangan pekerjaan. Terbukti dengan berbondongnya ribuan sarjana yang mengikuti tes kerja yang diadakan di Gelora Senayan, dengan harapan diterima sebagai pengemudi ojek online ahir tahun 2015 lalu. Di satu sisi timbul pertanyaan, apakah pendidikan kita hanya di arahkan untuk mendapatkan satu pekerjaan bagi para peserta didiknya suatu saat nanti? sehingga, apabila sebuah pekerjaan yang di cita-citakanya sejak dari bangku kuliah tidak tercapai, peserta didik lalu bingung harus bagaimana menghidupi dirinya di kehidupan nyata ini, sebagai implikasinya merka mencari tempat pelarian untuk bertahan hidup tanpa melihat kompetensi yang ada pada dirinya.

Begitupun dalam realitas pendidikan Islam saat ini, masih banyak sekali proses pembelajaran yang berjalan selama ini belum menuju ke arah pemikiran kritis. Yang agak jelas terjadi sedang mengalami *intellectual deadlock*. Diantara indikasinya adalah: *pertama*, minimnya upaya pembaharuan pendidikan, dan kalau ada toh kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan IPTEK. *Kedua*, praktik pendidikan saat ini masih banyak yang memelihara warisan lama, dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. Pembelajaranya menjadi bersifat *transfer of knowledge* atau

*learning to know* dengan perlakuan bahwa guru diidealisasikan sebagai pihak yang lebih tahu, lebih dewasa dan lebih berilmu. Keempat, orientasi pendidikan Islam menitik beratkan pada pembentukan ‘abd atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fil ardl*. Konsekwensinya menurut Assegaf, “pendidikan Islam berjalan ke arah peningkatan daya spiritual atau *teo-sentris* semata. Sedangkan ilmu yang dikembangkan menjadi sebatas *religiuous sciences*”. (Assegaf, 2005:8).

Selain itu, Buku-buku pelajaran cenderung yang diajarkan secara normatif tidak diambil semangat berpikirnya, apalagi kemudian dikorelasikan pada kontekstualisasi kekinian. Seperti kenapa terjadi budaya *life style* kebaratan, perilaku seks bebas, tawuran, korupsi, nepotisme dan lain sebagainya. Sementara para pendidik sendiri hanya mencukupkan diri dengan berpedoman kepada buku-buku tersebut, tanpa pernah mengajarkan kepada peserta didik bagaimana metode berpikir dan strategi menyelesaikan permasalahan yang sering muncul.

Padahal yang diperlukan saat ini, sebuah model pembelajaran pendidikan kritis, yaitu yang bisa menyentuh semua aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidik tidak hanya berbicara mengenai mitos-mitos dalam agama saja, tetapi bisa mengaplikasikanya dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang riil. Doktrin-doktrin agama harus bisa diungkap walaupun tidak secara menyeluruh. Sebenarnya Al-Qur’an sendiri menerangkan kelebihan manusia dan juga diberi motivasi oleh Allah dengan berbagai perintah, misalnya dengan kata-kata *la'allakum tattakun, ya ulul*

*albab*, ya *tafakkarun* dan masih banyak lagi, dimana kata-kata tersebut bertujuan untuk meyuruh manusia untuk berpikir secara kritis. logikanya, jika seorang muslim sudah berpikir sesuai dengan kritis terhadap ayat-ayat Tuhan, baik dalam teks-teks yang bersifat *Qauniyah* maupun *Kauliyah*. Maka sesungguhnya manusia meyakini sepenuhnya ke-berimanannya kepada Tuhan tanpa keraguan sedikitpun.

Diantara tokoh dan praktisi pendidikan yang memiliki perhatian pendidikan sebagai proses menyelamatkan manusia adalah Paulo Freire (1912-1997) dan Fazlurahman (1919-1988). Freire seorang tokoh multikultural adalah aktivis pendidikan yang mendidik masyarakatnya untuk bersikap kritis, sebagaimana dikemukakan oleh smith sebagai berikut;

Freire seorang tokoh multikultural adalah aktivis pendidikan kebangsaan Brasil dengan konsep konsientasi yang dikembangkannya, sehingga masyarakat Brasil dapat keluar dari belenggu penindasan menjadi manusia bebas untuk dapat menikmati hidup layak, dan menjadikan hampir seluruh waktunya untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang terjadi dikalangan masyarakatnya, menuju terbentuknya kesadaran kritis. (Smith,2000:42).

Freire dengan programnya di Brasil, dimulai dengan mengonseptualisasikan sebuah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis yang disebutnya sebagai “kemanusiaan yang lebih utuh”. Hasil proses ini dinamakan *conscientizacao*, atau tingkat kesadaran di mana setiap individu mampu melihat seistem sosial secara kritis. “Mereka dapat memahami akiba-akibat yang saling kontradiktif dalam kehidupan mereka sendiri, dapat menginternalisasikan kontradiksi-kontradiksi tersebut pada lingkungan lain disekitarnya”. (Freire, 2007:7)

Conscientizacao merupakan konsep dialogis yang bertujuan menghantarkan individu pada kesadaran akan kondisi yang terjadi disekitarnya secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah eksistensial mereka, sehingga terjadi perubahan-perubahan antar manusia ke arah yang lebih manusiawi. Dengan metode dialog yang dikembangkan mengajarkan kepada kita, betapa indahny jika pendidikan dijalankan dengan sistem keterbukaan, kebersamaan pada segenap lingkup pendidikan. Sehingga mampu menepis anggapan peserta didik ketika menjalani proses pendidikan, “peserta didik adalah sosok manusia yang kaku, berpengetahuan dangkal, laksana berjana yang siap diisi tanpa memerperhatikan apakah bejana tersebut masih dapat menampung apa yang dimasukan kedalamnya”. (Freire,2007:96)

Pendidik yang dimaksud oleh freire bukanlah dari golongan pakar, praktisi atau alumnus pendidikan, tetapi bagi beliau pendidik merupakan sosok pribadi yang mempunyai skill dalam bidang tertentu, tanpa ada perbedaan, yang pasti dia punya wawasan dan keahlian pada bidang yang ditekuninya, bisa jadi petani, pekerja bangunan, pedagang, maupun buruh.

Disisi lain, Fazlurrahmantokoh muslim yang hidup sezaman dengan Paulo Freire mendasarkan tujuan pendidikan yang pangkalnya adalah mengarahkan peserta didik memiliki etika Al-Qur’an. “Pendidikan harus memenuhi tiga kata kunci sebagai *wordview* dan dasar moral kesalihan sosial yang berangkat dari etika dalam Al-Qura’an, yakni Iman, Islam dan Taqwa”. (Sutrisno :180). Dari sini jelas terlihat bahwa fazlurahman mengharap

produk pendidikan sudah seharusnya menghasilkan manusia (ilmuan) integratif yang tidak lepas dari kecakapan moral sosial ilmuan sebagai seorang pribadi individu, maupun individu dalam perannya ditengah masyarakat yang berangkat dari kerangka berpikir dan *spirit* Al-Quran. Lebih jauh lagi beliau menyebutkan istilah peserta didik sebagai ilmuan integratif yang mencakup makna; kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif dan adil.

Dalam pandangannya tentang sikap kritis, Fazlurrahman berupaya untuk memberikan kesadaran agar selalu bersikap kritis terhadap ajaran Islam, tidak menerima dan mempraktikan pengamalan agama begitu saja tanpa pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. “Keimanan dipupuk secara Rasional bukan dogmatif. Bukan rasional positivistik tapi rasional ontologik”. (Rahman,1984: 182).

Inilah keistimewaan kedua tokoh bagi penulis, konsep pendidikan bagi mereka mempunyai nilai-nilai tersendiri karena berangkat dari pemahaman yang berbeda. Paulo Freire dengan pandangannya tentang pendidikan, merupakan cerminan pemikiran barat yang berpangkal atas filsafat Rasionalisme. Sehingga, tentu tidak semua konsep pemikiran pendidikan kritisnya semena-mena dapat diterima dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam. karena, perbedaan ideologi tentu mempengaruhi dimensi aksiologis.

Oleh karena itu, untuk memperoleh pengetahuan pendidikan kritis yang utuh dan sesuai dengan semangat Al-Qur’an tanpa mengabaikan norma Islami itu sendiri, peneliti berupaya untuk menyajikan pemikiran pendidikan kritis

yang di gagas oleh Fazlurahman sebagai pembanding serta untuk mengkritisi pemikiran yang di usung oleh Paulo Freire, agar tidak adakeraguan untuk menghargaiserta mengambil gagasan-gagasan kritis yang sesuai dengan semangat serta nilai-nilai Islam. Karena sebenarnya, “kita tidak bisa lepas dari sistem pendidikan barat karena umat Islam juga ingin belajar dari dunia barat, tetapi sistem pendidikan barat telah mendehumanisasi dan membekukan jiwa manusia”. (Fazlurahman, 1984:219). Disinalah letaknya penekanan kritik atas pemikiran Barat.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitetarik untuk menggali konsep pendidikan kritis Paulo Freire dan Fazlur Rahman, serta implikasinya terhadap Pendidikan Islam.

## **B. Rumusan masalah**

Dari uraian singkat pada latar belakang masalah, maka dirumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi panduan pada penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana hakikat pendidikan dalam pemikiran Paulo Freire dan Fazlur Rahman?
2. Bagaimana Konsep pendidikan kritis dalam pemikiran Paulo Freire dan Fazlur Rahman?
3. Bagaimana Implikasi Konsep Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Fazlur Rahman terhadap Pendidikan Islam?

### **C. Tujuan**

1. Untuk mendeskripsikan hakikat pendidikan menurut Paulo Freire dan Fazlur Rahman.
2. Untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan kritis dalam pemikiran Paulo Freire dan Fazlur Rahman.
3. Untuk mengetahui Implikasi Konsep pendidikan kritis Paulo Freire dan Fazlur Rahman terhadap Pendidikan Islam.

### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat teoritik
  - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam dunia pendidikan dan lebih utama adalah pendidikan kritis
  - b. Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam merumuskan pendidikan terutama proses pembelajaran yang lebih baik
2. Manfaat praktis
  - a. Para praktisi pendidikan khususnya di Indonesia, sebagai langkah awal dan motivasi untuk memahami kembali tujuan pendidikan, mengkritisi sistem serta kebijakan pendidikan berdasarkan nilai-nilai dan norma Islam yang lebih mendalam dan representatif serta rasional.
  - b. Para pembaca, diharapkan bisa memahami pokok-pokok pendidikan kritis dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kegiatan pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam.

- c. Para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan karya ini sebagai sarana untuk memperluas wacana, cakrawala keilmuannya dan meningkatkan profesionalitasnya.